

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kondisi perekonomian Indonesia saat ini *relative* kurang kondusif. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya gejala-gejala perekonomian yang timbul, seperti anjloknya nilai tukar rupiah terhadap *dollar* Amerika Serikat, penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), tingginya inflasi.¹ Selain itu, melambatnya pertumbuhan ekonomi juga menyebabkan menurunnya tingkat pertumbuhan kredit pada perbankan.²

Dengan adanya gejolak pertumbuhan ekonomi yang tengah terjadi, Bank Indonesia menilai stabilitas sistem keuangan harus tetap terjaga. Kestabilan sistem keuangan dapat didukung melalui ketahanan industri perbankan yang tetap solid. Ketahanan industri perbankan terletak pada bagaimana Bank sebagai lembaga intermediasi dapat menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu salah satunya dalam hal penyaluran kredit.

Kredit perbankan memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan industri perbankan. Oleh karena itulah peran perbankan dalam hal penyaluran kredit sangat penting, namun masih ada beberapa bank yang belum dapat menjalankan fungsinya dengan maksimal. Salah satu bank yang belum dapat

¹<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/08/29/1524534/Ekonomi.RI.Saat.Ini.Tidak.Separah.1998> diakses pada : Jumat, 11 Oktober 2013

² <http://macroeconomicdashboard.com/index.php/id/moneter/104-perkembangan-moneter-2013-i>

menjalankan peranya secara maksimal dalam menyediakan kredit bagi masyarakat adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Target utama BPR yaitu UMKM yang berada pada daerah pedesaan, sesuai dengan tugas pokoknya untuk menunjang pertumbuhan dan modernisasi ekonomi pedesaan. Adanya BPR diharapkan dapat memberikan bantuan bagi masyarakat pedesaan yang sulit terjangkau akses permodalan, sehingga diharapkan BPR mampu menjadi ujung tombak dalam pembiayaan sektor UMKM.³ Namun pada realitanya, BPR masih belum dapat memenuhi semua permintaan kredit dari sektor UMKM.

Seperti yang diungkapkan oleh Direktur Eksekutif Kredit BPR dan UMKM Bank Indonesia, Zainal Abidin bahwa Bank Indonesia mencatat, per November 2012 pengucuran kredit untuk UMKM baru mencapai Rp 550 triliun dan belum dapat memenuhi seluruh permintaan akan kredit UMKM.⁴ Hal ini diakibatkan dari belum maksimalnya peran BPR dalam menyalurkan kreditnya.

Selain itu, dapat juga dibuktikan dengan hasil riset *Finance Today* hingga Maret 2013, kelompok Bank Persero masih mendominasi pangsa pasar kredit usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang kemudian disusul oleh Bank Umum Swasta Nasional, sementara BPR sebagai lembaga

³ Heri dkk "Studi Peningkatan Peran Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Dalam Pembiayaan Usaha Mikro Kecil (UMK) Di Sumatera Barat" *Center for Banking Research (CBR)-Andalas University*

⁴ <http://keuangan.kontan.co.id/news/penyaluran-kredit-umkm-masih-minim> Jumat, 1 November 2013

yang sejak awal disiapkan untuk membantu UMKM perannya dalam penyaluran kredit UMKM masih jauh tertinggal.⁵

Data Bank Indonesia menyebutkan hingga akhir 2012, pengusaha UMKM yang memperoleh layanan perbankan baru mencapai 17% dari total UMKM di Indonesia dan masih ada 83% UMKM yang belum terjamah oleh sektor perbankan.⁶

Artinya, masih banyak peluang yang seharusnya dapat dimanfaatkan oleh BPR dalam menjalankan peran utamanya untuk menyalurkan kredit bagi UMKM secara maksimal. Berikut ini adalah data yang mencakup jumlah kredit yang disalurkan oleh BPR berdasarkan jenis penggunaannya :

Tabel I.1
Kredit Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Jenis Penggunaan

Jenis Kredit	2012											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sep	Okt	Nop	Des
Modal Kerja	19.501	20.334	20.916	21.272	21.618	21.908	22.574	23.038	22.854	22.732	23.058	23.030
Investasi	2.391	2.498	2.596	2.651	2.664	2.669	2.735	2.780	2.807	2.787	2.882	2.964
Konsumsi	19.532	19.652	20.045	20.549	21.166	22.060	22.296	22.129	22.839	23.376	23.485	23.824
Total	41.424	42.484	43.557	44.472	45.448	46.637	47.605	47.947	48.500	48.895	49.425	49.818

Sumber : Bank Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia) 2012

Penyaluran kredit oleh BPR dibagi kedalam tiga jenis, yaitu Modal Kerja, Investasi dan Konsumsi. Dari ketiga jenis kredit yang diberikan BPR,

⁵ <http://www.indonesiainancetoday.com/read/46357/Bank-Persero-Masih-Dominasi-Pasar-Kredit-UMKM> Jumat, 1 November 2013

⁶ <http://www.investor.co.id/home/baru-17-umkm-dapat-pembiayaan-perbankan/48092> Jumat 1 Nov 2013

jenis kredit Modal Kerja yang paling erat kaitanya dengan fungsi BPR sebagai lembaga yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan sektor UMKM.

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa selama periode 2012 kredit Modal Kerja yang disalurkan oleh BPR mengalami kenaikan yang tidak signifikan, bahkan pada akhir periode 2012 jumlah kredit yang disalurkan menurun dari bulan sebelumnya. Selama periode 2012, jenis kredit Modal Kerja untuk beberapa bulan berada dibawah kredit Konsumsi. Ini membuktikan bahwa fungsi dari BPR dalam menyalurkan kredit bagi sektor UMKM masih belum maksimal.

Penyaluran kredit oleh BPR belum maksimal lebih lanjut dapat dilihat dari pertumbuhan kredit yang dialami BPR selama periode 2010-2012. Sesuai dengan kriteria Bank Jangkar, tingkat pertumbuhan kredit suatu Bank yang baik minimal harus mencapai 22%.⁷ Namun, kendati demikian BPR belum dapat memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, yaitu periode 2010 sampai dengan 2012, BPR belum dapat mencapai tingkat pertumbuhan kredit minimal atau belum dapat mencapai 22%. Berikut ini adalah tingkat pertumbuhan kredit BPR selama kurun waktu tiga tahun terakhir :

Tabel I.2
Tingkat Pertumbuhan Kredit Bank Perkreditan Rakyat

Tahun	2010	2011	2012
Tingkat Pertumbuhan Kredit	20,80%	21,44%	21,25%

Sumber :BI data SPI (Statistik Perbankan Indonesia) yang diolah pada Thn 2013

⁷ <http://www.bi.go.id/web/id/Ruang+Media/Siaran+Pers/sp+76905.htm>

Dari data diatas dapat dilihat,dalam kurun waktu tiga tahun terakhir BPR belum dapat mencapai batas minimum pertumbuhan kredit, sebesar 22%. Pada tahun 2010 tingkat pertumbuhan kredit BPR hanya mencapai 20,80%. Walaupun pada tahun berikutnya, pertumbuhan kredit dari BPR mengalami pertumbuhan, namun pertumbuhanya sangat lambat. Dari tahun 2010 ke 2011 BPR hanya mengalami kenaikan pertumbuhan kredit sebesar 0,64%. Bahkan, pada tahun 2012 tingkat pertumbuhan kredit BPR mengalami penurunan dari tahun 2011, yaitu menjadi 21,25% atau turun sebesar 0,19%. Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, peran Bank Perkreditan Rakyat dalam hal penyaluran kredit masih belum maksimal.

Dalam menjalankan tugasnya untuk menyalurkan kredit, bank menggolongkan kredit berdasarkan kolektabilitasnya kedalam kredit Lancar, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Berikut ini data dari Statistik Perbankan Indonesia tahun 2012 mengenai kredit BPR berdasarkan kolektabilitasnya :

Tabel I.3
Kredit BPR Berdasarkan Kolektabilitasnya

Kolektibilitas	2012											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sep	Okt	Nop	Des
Kredit	41.424	42.485	43.557	44.472	45.448	46.637	47.605	47.947	48.500	48.895	49.425	49.818
a. Lancar	39.123	40.118	41.136	41.985	42.980	44.178	45.091	45.339	45.904	46.260	46.793	47.450
b. Kurang Lancar	622	651	658	684	662	653	666	720	675	699	688	577
c. Diragukan	420	424	433	445	447	439	464	478	486	470	480	453
d. Macet	1.259	1.292	1.331	1.357	1.359	1.367	1.384	1.410	1.435	1.466	1.464	1.339

Sumber : Bank Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia) 2012

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa selama periode tahun 2012, jumlah kredit macet yang dimiliki oleh BPR dari tiap bulanya mengalami kenaikan. Dengan besarnya jumlah kredit macet akan berdampak pada besarnya rasio *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh BPR.

Rasio kredit macet atau NPL yang dimiliki oleh BPR memang menjadi masalah yang *urgent* bagi BPR. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya BPR yang ditutup karena permasalahan tingkat kredit macet yang dimiliki rata-rata BPR tinggi.⁸ Berdasarkan kriteria Bank Jangkar atau bank berkinerja baik, BPR belum dapat memenuhi kriteria untuk batas maksimum *Non Performing Loan* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 5%.

Rasio *Non Performing Loan* yang dimiliki BPR masih relative tinggi yaitu masih berada diatas 5%. Berikut ini adalah data *Non Performing Loan* (NPL) yang dimiliki BPR selama kurun waktu tiga tahun terakhir secara nasional:

Tabel I.4
Rasio *Non Performing Loan* (NPL) BPR periode 2010 s.d 2012

BULAN	Tahun		
	2010	2011	2012
JAN	7.24 %	6.45%	5.56%
FEB	7.21 %	6.52%	5.57%
MAR	7.03 %	6.41%	5.57%
APR	7.03 %	6.44%	5.59%
MEI	6.78 %	6.29%	5.43%
JUN	6.53 %	6.22%	5.27%
JUL	6.64 %	6.17%	5.28%
AGUST	6.64 %	6.09%	5.44%
SEP	6.78 %	6.09%	5.35%
OKT	6.79 %	5.99%	5.39%
NOP	6.78 %	5.91%	5.33%
DES	6.12 %	5.22%	4.75%

Sumber : Website Bank Indonesia Tahun 2013

⁸ <http://www.tempo.co/read/news/2011/08/04/087349962/Banyak-BPR-Tutup-Karena-Kredit-Macet>

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat NPL yang dimiliki BPR sepanjang tahun 2010 s.d 2012 secara nasional belum sesuai dengan kriteria Bank Jangkar, yaitu masih berada diatas 5% . Meskipun pada desember tahun 2012 NPL yang dimiliki BPR dapat dibawah 5% namun selanjutnya, pada tahun 2013 NPL yang dimiliki BPR naik kembali diatas 5% kecuali pada bulan Juni dan Juli, sisanya sampai dengan bulan Agustus masih berada diatas 5%. Dengan tingkat NPL yang berada diatas 5%, BPR belum dapat dikatakan sebagai Bank Jangkar, atau Bank dengan Kinerja Baik (BKB).

Permasalahan mengenai penyaluran kredit yang dihadapi BPR selain kredit macet, adalah penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Selama tahun 2012 pergerakan CAR yang dimiliki BPR cenderung menurun dari awal bulan Januari hingga akhir Desember. Walaupun CAR yang dimiliki BPR sudah mencukupi batas minimum yang telah ditentukan oleh kriteria Bank jangkar, namun pergerakannya yang menurun juga akan berdampak pada kredit yang disalurkan oleh Bank. Berikut ini adalah data mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Perkreditan Rakyat selama periode 2012 adalah sebagai berikut :

Tabel I.5
Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) BPR Tahun 2012

RASIO CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR) BPR 2012											
Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sep	Okt	Nop	Des
31,62%	30,77%	29,74%	28,41%	28,13%	27,91%	27,51%	27,47%	27,51%	27,61%	27,51%	27,55%

Sumber : Website Bank Indonesia

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa rasio CAR yang dimiliki oleh BPR selama periode tahun 2012 mengalami penurunan. Pada Januari 2012 rasio CAR yang dimiliki BPR masih 31,62% hingga akhir tahun yaitu pada bulan Desember 2012, CAR yang dimiliki BPR menjadi 27,55%. Dengan menurunnya CAR yang dimiliki, maka kemampuan BPR dalam menyalurkan kredit pun akan terganggu, karena modal yang dijadikan sebagai cadangan untuk menutupi NPL akan bertambah dan modal yang harusnya dapat disalurkan sebagai kredit pun akan berkurang.

Ada beberapa BPR yang ditutup karena nilai CAR yang dimiliki tidak mencukupi batas minimal yang telah ditetapkan BI, bahkan memiliki nilai CAR minus, seperti yang terjadi pada BPR Sukowati Jaya Sragen yang ditutup karena memiliki nilai CAR sebesar -34,49%.⁹

Selain NPL dan CAR, permasalahan BPR lainnya dalam menyalurkan kredit adalah persaingan yang ketat soal bunga yang ditawarkan pada nasabah. Bank Umum dapat memberikan penawaran bunga yang lebih rendah dibandingkan dengan bunga yang diberikan oleh BPR.¹⁰ Hal ini diakibatkan dari besarnya struktur biaya dana (*cost of fund*) dan biaya *Overhead* yang dimiliki BPR cenderung lebih besar dibandingkan Bank Umum.¹¹ Untuk mendapatkan nasabah, BPR yang berperan besar di pedesaan cenderung mengeluarkan dana lebih banyak untuk menjangkau nasabahnya. Oleh karena

⁹ <http://www.solopos.com/2013/01/23/bi-cabut-izin-bpr-sukowati-jaya-371678>

¹⁰ <http://bprutomo.blogspot.com/2011/12/bunga-kredit-tinggi-bpr-masih-mentok-di.html> diakses pada Selasa, 15 Oktober 2013 pukul 0:01

¹¹ *Ibid*

itulah bunga yang ditawarkan BPR pun cenderung lebih tinggi demi memenuhi pengeluaran oprasionalnya.

Berdasarkan data Bank Indonesia, tingkat suku bunga yang ditawarkan oleh BPR *relative* tinggi. Dapat dilihat dari table bunga kredit dibawah ini :

Tabel I.6
Bunga Kredit Pada BPR Tahun 2012

Jenis Kredit	Tahun 2012 (dalam persen)											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sep	Okt	Nop	Des
Modal Kerja	32,09	31,98	31,92	31,92	31,74	31,65	31,47	31,41	31,28	31,29	31,19	30,91
Investasi	28,36	28,33	28,14	27,99	28,02	27,95	27,79	27,52	27,25	27,17	27,05	26,62
Konsumsi	27,15	27,12	26,82	26,84	26,64	26,69	26,60	26,40	26,44	26,24	26,10	25,97

Sumber : Website Bank Indonesia tahun 2013

Pada tahun 2012, suku bunga kredit BPR untuk kredit modal kerja rata-rata mencapai 31%, sedangkan bank umum menawarkan suku bunga kredit modal kerja yang jauh lebih kecil, yaitu ada pada kisaran 11%-12%.¹² Dengan tingkat suku bunga yang tinggi, masyarakat cenderung kurang meminati kredit pada BPR, sehingga jumlah penyaluran kredit BPR jauh lebih rendah dibandingkan jenis bank lain.

Selain itu, Biaya Oprasional dibanding dengan Pendapatan Oprasional (BOPO) yang dimiliki oleh BPR masih *relative* tinggi. BOPO merupakan rasio efisiensi Bank yang mengukur beban operasional terhadap pendapatan operasional¹³. Rasio BOPO yang baik menurut standar Bank yang ada di

¹² Statistika Perbankan Indonesia Tahun 2012

¹³ <http://www.mediabpr.com/kamus-bisnis-bank/bopo.aspx> diakses pada : Rabu 16 Oktober pukul 6;26

Indonesia yaitu berada dikisaran 60%-70%. Hal ini masih dibawah standar yang ada di ASEAN, yaitu sebesar 50%-60%.¹⁴

Rasio Biaya Oprasional Pendapatan Oprasional (BOPO) yang dimiliki BPR selama tahun 2012 masih *relative* diatas standar yang telah ditentukan. BOPO yang dimiliki BPR masih diatas 70%, hal ini membuat BPR kurang efisien. BOPO digunakan sebagai rasio untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank dan industri perbankan. Semakin tinggi rasio BOPO, maka bank tersebut semakin tidak efisien. Dengan tingginya BOPO yang dimiliki BPR yakni kisaran 70%-80%, maka akan berpengaruh pada tingginya suku bunga kredit yang juga akan mempengaruhi jumlah penyaluran kredit.

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit oleh BPR”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menyebabkan rendahnya jumlah penyaluran kredit adalah sebagai berikut :

1. Tingginya rasio *Non Performing Loan* (NPL)
2. Menurunnya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
3. Tingginya biaya modal (*cost of fund*) dan biaya *overhead*
4. Tingginya suku bunga kredit
5. Tingginya Biaya Oprasional Pendapatan Oprasional (BOPO)

¹⁴ <http://www.beritasatu.com/ekonomi/36427-bi-panggil-bank-ber-bopo-tinggi.html> diakses pada : Rabu 16 Oktober 2013 pukul 6:36

C. Pembatasan Masalah

Rendahnya jumlah penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang tercermin dari tingkat pertumbuhan kredit pada tahun 2012, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi kredit BPR, ketertarikan penulis untuk penelitian ini yaitu pada menurunnya rasio CAR dan tingginya nilai NPL yang dimiliki. Maka dengan begitu pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah hubungan antara *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)* Dengan Penyaluran Kredit.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan adalah

1. Apakah terdapat hubungan antara *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dengan penyaluran Kredit ?
2. Apakah terdapat hubungan antara *Non Performing Loan (NPL)* dengan penyaluran Kredit ?
3. Apakah terdapat hubungan secara simultan antara *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Non Performing Loan (NPL)* dengan penyaluran Kredit?

E. Kegunaan Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan penulis mengenai kinerja pada Bank Perkreditan Rakyat yang ada di Indonesia serta faktor yang mempengaruhi jumlah penyaluran kreditnya.

2. Mahasiswa

Diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi pada umumnya dan jurusan ekonomi & administrasi pada khususnya, sebagai bahan masukan dan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya tentang jumlah penyaluran kredit pada BPR.

3. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan sebagai pengetahuan yang dapat digunakan untuk menambah wawasan terkait dengan kinerja Bank Perkreditan Rakyat dan peranya dalam memajukan UMKM.

4. Perusahaan / Instansi

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi Lembaga BPR dalam hal menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. BPR diharapkan dapat meningkatkan jumlah kredit yang dimiliki agar dapat sesuai dengan kriteria Bank Jangkar, sehingga BPR dapat masuk kedalam Bank dengan Kinerja Baik (BKB).